

## **Lanskap Linguistik Kawasan Masjid Nabawi: Representasi Diplomasi Budaya dan Literasi Global Jamaah Asal Indonesia**

Muhammad Syamsuri Siddiq<sup>1\*</sup>, Zainal Rafli<sup>2</sup>, Samsi Setiadi<sup>3</sup>  
<sup>1,2,3</sup>Magister Linguistik Terapan, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

### **Email Address**

[muhammad.99168220  
10@mhs.unj.ac.id](mailto:muhammad.99168220@unj.ac.id)

**\*Corresponding author**

**Keywords:** lanskap linguistik, Masjid Nabawi, diplomasi budaya, literasi global, jamaah Indonesia

### **Abstrak**

Masjid Nabawi di Madinah merupakan salah satu pusat ibadah umat Islam yang menampilkan keragaman bahasa dan budaya secara global. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik Masjid Nabawi serta membandingkannya dengan penggunaan bahasa lain seperti Arab, Inggris, Urdu, dan Farsi. Kajian ini dilakukan untuk memahami bagaimana bahasa Indonesia berfungsi sebagai sarana komunikasi, edukasi, dan diplomasi budaya bagi jamaah haji dan umrah asal Indonesia. Pendekatan penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan observasi visual terhadap 35 foto tanda publik di area Masjid Nabawi serta wawancara singkat dengan jamaah Indonesia. Hasil menunjukkan bahwa meskipun tidak dominan secara kuantitatif, bahasa Indonesia memiliki peran penting dalam menyampaikan pesan keagamaan dan administratif. Kehadiran bahasa ini di ruang publik religius internasional memperlihatkan bentuk diplomasi budaya non-verbal dan mendukung peningkatan literasi global jamaah Indonesia.

## **Pendahuluan**

Masjid Nabawi merupakan salah satu masjid suci umat Islam yang memiliki nilai spiritual dan historis tinggi. Sebagai pusat kegiatan ibadah dan dakwah, masjid ini menjadi tempat bertemunya umat Muslim dari berbagai negara, bahasa, dan budaya. Keragaman ini melahirkan kebutuhan akan sistem komunikasi yang efektif dan inklusif di lingkungan Masjid Nabawi, terutama dalam bentuk lanskap linguistik, yaitu penggunaan bahasa pada papan petunjuk, tanda, dan informasi publik yang disediakan bagi jamaah dari seluruh dunia. Dalam konteks ini, lanskap linguistik berfungsi tidak hanya sebagai alat komunikasi visual, tetapi juga sebagai representasi hubungan sosial, budaya, dan religius antarjamaah. (Landry & Bourhis, 1997) mendefinisikan lanskap linguistik sebagai tampilan bahasa dalam ruang publik yang mencerminkan kekuasaan simbolik, kebijakan bahasa, serta identitas kelompok sosial yang menggunakannya. Pandangan ini diperkuat oleh (Shohamy & Gorter, 2008), yang menegaskan bahwa lanskap linguistik bukan sekadar teks atau tanda, tetapi juga bentuk wacana sosial yang membangun makna dan interaksi antarbudaya.

Lanskap linguistik berfungsi tidak hanya untuk memberikan informasi, tetapi juga mencerminkan identitas, kekuasaan simbolik, dan dinamika sosial antar komunitas (Shohamy & Ghazaleh-Mahajneh, 2012). Keberagaman bahasa di Masjid Nabawi menunjukkan upaya pihak pengelola untuk menjangkau seluruh jamaah dengan berbagai latar kebahasaan — terutama bahasa Arab sebagai bahasa utama, serta

bahasa Inggris, Urdu, Farsi, dan Indonesia sebagai bahasa tambahan yang mewakili kelompok jamaah besar.

Indonesia, sebagai negara dengan populasi Muslim terbesar kedua di dunia (World Population Review, 2024), mengirimkan jutaan jamaah haji dan umrah setiap tahunnya. Namun, banyak di antara mereka yang menghadapi kesulitan memahami tanda-tanda berbahasa Arab. Oleh karena itu, keberadaan bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik Masjid Nabawi menjadi penting sebagai sarana komunikasi yang mendukung kemandirian jamaah dan mengurangi hambatan linguistic selama beribadah.

Keberagaman linguistik di kawasan Masjid Nabawi merepresentasikan ruang interaksi lintas budaya yang dinamis bagi jamaah dari berbagai negara, termasuk Indonesia. Dalam konteks ini, penggunaan dan kehadiran berbagai bahasa tidak hanya mencerminkan fungsi komunikasi religius semata, tetapi juga menjadi medium pembentukan identitas dan pertukaran makna antarbudaya. Bagi jamaah Indonesia, keberagaman linguistik tersebut menjadi wadah pembelajaran yang memperkaya pengalaman spiritual sekaligus memperluas wawasan lintas budaya. Hal ini mendorong munculnya literasi global, yakni kemampuan individu untuk memahami, menafsirkan, dan berinteraksi dengan informasi multibahasa dalam konteks sosial-budaya yang beragam (Ridho, 2024). Literasi global di lingkungan religius seperti Masjid Nabawi tidak hanya mengasah kompetensi bahasa, tetapi juga menumbuhkan sensitivitas terhadap nilai-nilai universal kemanusiaan yang terjalin melalui komunikasi lintas budaya.

Namun demikian, kajian akademik mengenai lanskap linguistik di Masjid Nabawi umumnya masih berfokus pada aspek dokumentatif, seperti pemetaan penggunaan bahasa, fungsi tanda-tanda publik, atau interaksi antarpemenuh dalam konteks keagamaan. Belum banyak penelitian yang menyoroti secara mendalam bagaimana pengalaman linguistik jamaah Indonesia di Masjid Nabawi dapat dihubungkan dengan pembentukan literasi global dan diplomasi budaya. Dengan demikian, terdapat celah penelitian (research gap) yang signifikan terkait minimnya perhatian terhadap dimensi literasi global jamaah Indonesia dalam lanskap linguistik Masjid Nabawi. Oleh karena itu, penelitian ini berupaya menelusuri bagaimana bahasa Indonesia hadir, berfungsi, dan bermakna di lingkungan Masjid Nabawi sebagai wujud konkret diplomasi budaya dan sarana penguatan literasi global di kalangan jamaah Indonesia.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode analisis Linguistic Landscape Analysis (LLA). Data diperoleh melalui observasi langsung dan dokumentasi foto terhadap 35 tanda publik (signs) yang terdapat di area Masjid Nabawi, termasuk gerbang utama, area pelataran, tempat wudhu, toilet, dan area informasi. Selain itu, dilakukan wawancara singkat dengan jamaah Indonesia untuk memahami persepsi mereka terhadap tanda-tanda berbahasa Indonesia dan bahasa asing lainnya. Data kemudian diklasifikasikan berdasarkan dua fungsi utama menurut (Landry & Bourhis, 1997):

1. Fungsi Informatif, yakni peran bahasa dalam menyampaikan informasi praktis seperti petunjuk arah dan larangan.
2. Fungsi Simbolik, yaitu makna identitas dan representasi budaya dari penggunaan bahasa di ruang publik.

Bahasa yang diamati mencakup lima bahasa: Arab, Inggris, Urdu, Farsi, dan Indonesia. Analisis dilakukan dengan memperhatikan frekuensi kemunculan, konteks penggunaannya, serta makna simbolik yang dihasilkan.

## Hasil dan Pembahasan

### Lanskap Multibahasa di Kawasan Masjid Nabawi

Lanskap linguistik Masjid Nabawi menampilkan penggunaan lima bahasa utama: Arab, Inggris, Urdu, Farsi, dan Indonesia. Bahasa Arab menjadi bahasa dominan sebagai simbol keagamaan dan administratif. Bahasa Inggris digunakan untuk menjangkau jamaah global, sementara bahasa Urdu dan Farsi digunakan secara luas bagi jamaah asal Pakistan, India, Iran, Afghanistan, dan Tajikistan. Bahasa Indonesia ditemukan pada beberapa tanda publik yang berfungsi informatif dan menunjukkan pengakuan terhadap jamaah dari Asia Tenggara.

Keberadaan kelima bahasa ini menggambarkan komitmen otoritas masjid terhadap komunikasi lintas budaya dan kemudahan ibadah bagi seluruh umat. Selain fungsi informatif, kombinasi bahasa juga mencerminkan hubungan diplomatik antarnegara Muslim melalui simbol linguistik yang harmonis (Alsaif & Starks, 2019).



*Figure 1 Papan penanda pintu masuk khusus perempuan*

### Fungsi Informasi dan Simbolik Bahasa Indonesia

Bahasa Indonesia digunakan pada sejumlah tanda seperti peringatan dan petunjuk fasilitas. Misalnya, pada papan bertuliskan “Tempat Shalat Kaum Wanita” atau “Harap Tidak Untuk Duduk di Jalan” yang membantu jamaah memahami peraturan masjid tanpa kesalahan tafsir. Fungsi ini memperlihatkan **peran informatif** bahasa Indonesia dalam menjembatani komunikasi jamaah non-Arab.

Selain itu, kehadiran bahasa Indonesia juga memiliki **fungsi simbolik**, yakni memperlihatkan pengakuan terhadap eksistensi jamaah Indonesia di ruang ibadah internasional (Ardhian et al., 2021). Meskipun jumlahnya lebih sedikit dibanding bahasa Urdu dan Farsi, bahasa Indonesia tetap menjadi elemen penting yang menandai keberagaman dan inklusivitas di Masjid Nabawi.

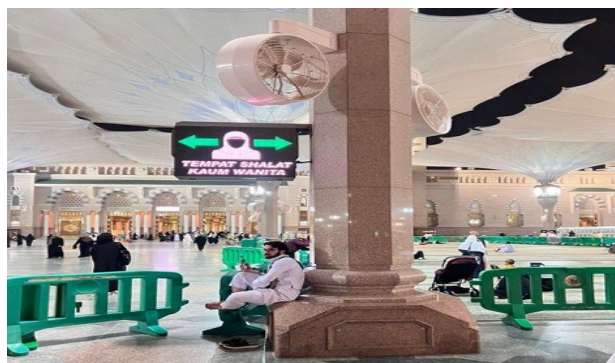


Figure 2 Papan Petunjuk Arah Tempat Shalat Berbahasa Indonesia

### Bahasa sebagai Media Diplomasi Budaya

Bahasa Indonesia dalam lanskap linguistik Masjid Nabawi berperan sebagai instrumen diplomasi budaya non-verbal yang mempertemukan identitas nasional dengan nilai-nilai Islam universal. Kehadirannya di ruang publik keagamaan menunjukkan pengakuan terhadap umat Muslim Indonesia sebagai bagian penting dari komunitas global. Dalam kerangka soft power (Nye & Power, 2004), diplomasi budaya dapat dilakukan melalui bahasa dan tradisi, yang mencerminkan karakter suatu bangsa tanpa intervensi politik.

Lebih jauh, bahasa Indonesia memiliki fungsi integratif dan edukatif. Secara integratif, ia memperlihatkan hubungan harmonis antara nilai-nilai Islam dan identitas bangsa Indonesia yang religius dan toleran. Secara edukatif, penggunaan bahasa Indonesia membantu jamaah memahami konteks ibadah dan tata tertib dengan lebih baik, sekaligus memperkuat literasi global (Ridho, 2024). Dengan demikian, lanskap linguistik Masjid Nabawi dapat dilihat sebagai wujud nyata diplomasi budaya lintas bangsa yang didukung oleh simbol bahasa, termasuk Urdu, Farsi, dan Indonesia yang sama-sama menjadi jembatan antarbudaya umat Muslim dunia.



Figure 3 Himbauan untuk Tidak Duduk di Jalan

Tabel 1. Data Lanskap Linguistik di Kawasan Masjid Nabawi

No	Lokasi Pengambilan	Bahasa yang Digunakan	Fungsi Linguistik	Penjelasan Pendukung
1	Gerbang Bab al-Salam	Arab-Inggris-Farsi	Informatif	Menandai pintu utama jamaah pria; teks multibahasa memudahkan identifikasi lintas negara.

2	Area Selatan Pelataran	Arab-Inggris-Indonesia	Simbolik & Informatif	Larangan untuk duduk di area jalan menunjukkan perhatian terhadap jamaah Asia Tenggara.
3	Area Utara Masjid	Arab-Inggris-Urdu	Informatif	Tanda umum digunakan untuk jamaah dari Asia Selatan.
4	Tempat Wudhu Wanita	Arab-Inggris-Indonesia	Informatif	Bahasa Indonesia membantu jamaah memahami lokasi wudhu tanpa kesalahan.
5	Area Parkir Jamaah	Arab-Inggris-Farsi-Urdu	Informatif	Menunjukkan rute kendaraan jamaah dari Asia Selatan dan Tengah.

Tabel 2. Klasifikasi Fungsi dan Bahasa pada Lanskap Linguistik Masjid Nabawi

No	Kategori	Jumlah Tanda	Persentase (%)	Keterangan
1	Bahasa Arab	35	100	Bahasa utama dan simbol religius Islam.
2	Bahasa Inggris	30	85.7	Bahasa internasional untuk komunikasi global.
3	Bahasa Urdu	20	57.1	Bahasa komunikasi jamaah Asia Selatan.
4	Bahasa Farsi	15	42.8	Bahasa komunikasi jamaah Iran dan Asia Tengah.
5	Bahasa Indonesia	14	40	Bahasa simbolik dan fungsional bagi jamaah Asia Tenggara.
6	Fungsi Informatif	26	74.3	Petunjuk arah, fasilitas, dan layanan umum.
7	Fungsi Simbolik	9	25.7	Nilai religius dan representasi diplomasi budaya.

## Kesimpulan

Penelitian ini menunjukkan bahwa lanskap linguistik Masjid Nabawi memuat penggunaan lima bahasa utama yang merepresentasikan keragaman umat Muslim dunia. Bahasa Indonesia, meskipun tidak dominan, memiliki fungsi strategis dalam mendukung kenyamanan ibadah jamaah serta memperkuat identitas nasional di ruang keagamaan global. Bahasa Indonesia menghadirkan nilai simbolik yang unik sebagai wujud diplomasi budaya dan literasi global. Temuan ini menegaskan bahwa kehadiran berbagai bahasa di Masjid Nabawi bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga bentuk representasi kebijakan inklusif yang menghormati perbedaan dan mempererat solidaritas antarbangsa dalam konteks spiritual.

## Ucapan Terimakasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada pengelola Masjid Nabawi serta jamaah Indonesia yang telah berpartisipasi dalam proses observasi dan wawancara. Terima kasih juga kepada para pembimbing yang membantu mengarahkan artikel ini serta proses penulisannya baik segi visual dan analisis. Dukungan mereka sangat berarti bagi penyusunan penelitian ini.

## Daftar Pustaka

- Alsaif, R. A. S., & Starks, D. (2019). Medium and domains in the linguistic landscapes of the Grand Mosque in Mecca. *Journal of Multilingual and Multicultural Development*, 40(1), 14–31.
- Ardhian, D., Purnanto, D., & Yustanto, H. (2021). Religious performance in Malang, Indonesia: Linguistic landscape on worship sign. *Journal of Language and Linguistic Studies*, 17(2), 983–1000.

- Landry, R., & Bourhis, R. Y. (1997). Linguistic landscape and ethnolinguistic vitality: An empirical study. *Journal of Language and Social Psychology, 16*(1), 23–49.
- Nye, J., & Power, S. (2004). The means to success in world politics. *New York: Public Affairs*, 193.
- Ridho, A. (2024). *Dakwah dan Literasi Keagamaan Lintas Budaya: Peluang dan Tantangan di Kancah Lokal sampai Global*. CV Jejak (Jejak Publisher).
- Shohamy, E., & Ghazaleh-Mahajneh, M. A. (2012). Linguistic landscape as a tool for interpreting language vitality: Arabic as a ‘minority’ language in Israel. In *Minority languages in the linguistic landscape* (pp. 89–106). Springer.
- Shohamy, E., & Gorter, D. (2008). *Linguistic landscape: Expanding the scenery*. Routledge.
- World Population Review. (2024, September 9). *Muslim Population by Country 2024*. <https://Worldpopulationreview.Com/Country-Rankings/Muslim-Population-by-Country>.